

**COMMUNITY ATTITUDE TOWARD OVERCOMING RABIES DISEASE IN
BANJAR BATULUMBANG AND BANJAR BRAHMANA, SANGEH VILLAGE,
ABIANSEMAL DISTRICT, BADUNG REGENCY, BALI**

**Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Penyakit Rabies di Banjar
Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal,
Kabupaten Badung, Bali**

**Aldian Bhagaswara Aris Nurmansyah^{1*}, I Wayan Masa Tenaya², Anak Agung Ayu
Mirah Adi³**

¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas
Udayana, Jln. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Badung, Bali, 80361, Indonesia;

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas
Udayana, Jln. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Badung, Bali, 80361, Indonesia;

³Laboratorium Fisiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jln.
Raya Kampus Unud, Jimbaran, Badung, Bali, 80361, Indonesia;

*Corresponding author email: dian106@student.unud.ac.id

How to cite: Nurmansyah ABA, Tenaya IWM, Adi AAAM. 2024. Community attitude
toward overcoming rabies disease in Banjar Batulumbang and Banjar Brahmana, Sangeh
Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 16(4): 1003-1014.
DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i04.p06>

Abstract

Rabies is a zoonotic disease transmitted from animals to humans caused by a virus of the genus *Lysavirus* of the family *Rhabdoviridae*. On November 14, 2008, rabies first appeared in Bali Province in Badung Regency and spread gradually to all districts in Bali Province. This study aimed to determine community attitudes towards rabies prevention in Banjar Batulumbang and Banjar Brahmana. This study used an observational design, with a sample size of 90 households with dogs, 47 households in Banjar Batulumbang and 43 households in Banjar Brahmana, in Sangeh Village, Abiansemal Subdistrict, Badung Regency, Bali. Data collection was conducted by census (door to door) by interviewing households with dogs using a questionnaire. Banjar Batulumbang community had a community attitude score of 97.2% while Banjar Brahmana community had a score of 98.3%. The conclusion is that community attitudes in both locations are quite good, which can influence rabies control in those locations, so these attitudes need to be maintained or improved for rabies control.

Keywords: Rabies, society's attitude, handling rabies, sangeh village

Abstrak

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus dari genus *Lysavirus* golongan keluarga *Rhabdoviridae*. Pada tanggal 14 November 2008, penyakit rabies ini pertama kali muncul di Provinsi Bali pada Kabupaten Badung dan menyebar secara bertahap di seluruh kabupaten yang berada pada Provinsi Bali. Penelitian ini sendiri bertujuan

untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penanggulangan penyakit rabies di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana. Pada penelitian ini menggunakan rancangan observasional, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 90 KK yang memelihara anjing di Banjar Batulumbang yang terdiri dari 47 KK dan Banjar Brahmana yang terdiri dari 43 KK, dari Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kecamatan Badung, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus (door to door) dengan mewawancarai KK pemilik anjing menggunakan kuesioner. Masyarakat Banjar Batulumbang memperoleh point penilaian sikap masyarakat sebesar 97,2% sedangkan masyarakat Banjar Brahmana memperoleh point sebesar 98,3%. Kesimpulannya bahwa sikap masyarakat di kedua lokasi tersebut cukup baik, hal ini mungkin berpengaruh terhadap terkendalinya rabies di lokasi, sehingga sikap masyarakat seperti ini perlu di pertahankan atau ditingkatkan untuk penanggulangan rabies.

Kata kunci: Rabies, sikap masyarakat, penanganan rabies, desa sangeh

PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus dari genus *Lysavirus* golongan famili *Rhabdoviridae*, virus ini dapat dikenal dari karakternya yang menyerang susunan sistem saraf pusat pada manusia dan hewan (Distan Buleleng, 2018). Sumber utama dari penularan penyakit rabies khususnya di Indonesia ini dapat terjadi karena gigitan hewan peliharaan yang tidak mendapatkan vaksinasi rabies atau hewan liar seperti anjing, kelelawar, monyet, dan kucing. Selain itu di luar negeri juga terdapat beberapa hewan yang menjadi sumber dari penularan penyakit rabies, seperti serigala, skunk, racoon, dan sigung. Pada manusia virus rabies ini dapat menular dan masuk ke dalam tubuh melalui gigitan, cakaran, atau air liur hewan yang terinfeksi virus rabies. Penyakit yang disebabkan oleh rabies ini memiliki tingkat kematian yang tinggi jika tidak ditangani dengan cepat (Dinkes Bali, 2019).

Tepatnya pada tanggal 14 November 2008, penyakit rabies ini pertama kali muncul di Provinsi Bali pada Kabupaten Badung dan menyebar secara bertahap di seluruh kabupaten yang berada pada Provinsi Bali. Masuknya rabies di Bali pada tahun 2008, usaha awal pemerintah untuk memberantas penyakit adalah vaksinasi masal dan eliminasi tertarget (Septiani et al., 2018). Desa sangeh adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali yang memiliki luas wilayah 450 hektar dan berposisi strategis dari pusat ibukota Kabupaten Badung. Desa sangeh merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki obyek wisata alam salah satunya berupa hutan pala dengan satwa monyet didalamnya. Desa Sangeh sebagai desa obyek wisata memiliki ancaman tinggi terhadap rabies, utamanya ancaman rabies oleh satwa liar penyebar rabies seperti monyet, anjing, dan kucing liar yang tidak berpemilik. Untuk menyikapi hal tersebut pihak desa dinas telah membentuk Tim Siaga Rabies atau bisa disingkat dengan "TISIRA", dimana Tim Siaga Rabies ini sendiri bergerak untuk memantau dan memastikan tidak ada rabies di Desa Sangeh khususnya di obyek wisata. Dalam menjalankan tugasnya Tim Siaga Rabies "TISIRA" yang terbentuk di Desa Sangeh telah bekerja sama dengan Dinas Pertanian Badung (Aryanta, 2023).

Upaya penanggulangan penyakit rabies telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Bali dengan melakukan tindakan vaksinasi rabies masal pada anjing, eliminasi anjing yang tidak bertuan, dan melakukan penyuluhan perihal bahaya rabies kepada masyarakat (Batan & Suatha, 2016). Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui data mengenai sikap masyarakat tentang penanggulangan dan pencegahan penyakit rabies di Banjar Batulumbang dan Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali.

METODE PENELITIAN

Pernyataan Etik Penelitian

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak melibatkan maupun melakukan intervensi terhadap hewan.

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah 90 Kartu Keluarga (KK) yang memiliki atau memelihara anjing dari dua banjar, yaitu Banjar Batulumbang yang terdiri dari 47 KK dan Banjar Brahmana yang terdiri dari 43 KK, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kecamatan Badung, Bali.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 90 KK yang memelihara anjing di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kecamatan Badung, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus (door to door) dengan mewawancarai KK pemilik anjing menggunakan kuesioner.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Variabel bebas yaitu 90 KK pemilik anjing yang ada di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana. Variabel terikat yaitu sikap masyarakat tentang penyakit rabies. Variabel kendali yaitu pengambilan sampel di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali.

Metode Koleksi Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya dengan cara sensus (door to door) dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terpadu (google form), sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari buku referensi, profil desa atau lokasi penelitian, kantor desa dan lain sebagainya.

Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi atau lingkungan Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali sebagai tempat atau lokasi penelitian ini berlangsung dan melakukan pendekatan kepada para kelian banjar, kepala desa, Tim Siaga Rabies Desa Sangeh, serta masyarakat setempat sebelum diwawancarai melalui kuesioner terpadu.

Rancangan Kuesioner

Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama mengenai data responden yang terdiri dari 5 pertanyaan, dan bagian kedua mengenai data sikap masyarakat terhadap penyakit rabies yang terdiri dari 10 pertanyaan.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini digunakan untuk menganalisis kondisi lapangan secara objektif dan komprehensif yang digunakan sebagai penjabar dari analisis deskriptif. Dokumen yang akan digali yaitu berupa foto pengambilan data di Banjar Batulumbang, dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali.

Analisis data

Kuesioner mengenai data sikap masyarakat memiliki beberapa skor, dimana dari skor tersebut akan dihitung dengan metode Skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pertanyaan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia (Taufiqurrachman, 2022). Adapun nilai skor untuk mewakili jawaban tentang sikap masyarakat, diantaranya, Skor 3 (a)= Setuju; Skor 2 (b)= Ragu-ragu; dan Skor 1 (c)= Tidak setuju. Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuesioner) mengenai sikap masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh ditabulasi menggunakan Ms. Excel, kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode skala likert dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari Tahun 2024, proses pengambilan data didampingi oleh kelian banjar terkait yang dilakukan secara sensus (door to door) dengan mewawancarai 47 KK dari Banjar Batulumbang dan 43 KK dari Banjar Brahmana, menggunakan kuesioner terpadu yang tersusun dalam bentuk google formulir.

Hasil yang didapat dari data tabel 1, diketahui sebanyak 47 (100%) menghindari kontak dengan hewan yang dicurigai terinfeksi rabies. Selanjutnya sebanyak 42 (89,4%) Selalu mengikuti jadwal sosialisasi vaksinasi rabies yang ditetapkan pemerintah, namun sebanyak 5 (10,4%) mengikuti sosialisasi vaksinasi rabies ketika terjadi wabah rabies. Kemudian diketahui sebanyak 47 (100%) Menghindari kontak dengan hewan liar dan rutin mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang direkomendasikan. Selanjutnya sebanyak 33 (70,2%) melaporkan dan mencari bantuan dari pihak otoritas terkait untuk menangkap anjing tersebut, lalu sebanyak 14 (29,8%) menghindari wilayah tempat anjing tersebut berada. Dilanjutkan dengan sebanyak 44 (93,6%) mengikuti petunjuk dan protokol yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang, namun sebanyak 3 (6,4%) menutup diri dalam rumah dan menghindari kontak dengan siapapun. Kemudian diketahui sebanyak 46 (97,9%) melaporkan kejadian tersebut kepada pihak otoritas terkait, dan sebanyak 1 (2,1%) memberimakan dan merawat anjing liar secara mandiri. Dilanjutkan dengan sebanyak 45 (95,7%) melaporkan kejadian ini kepada pihak otoritas terkait, lalu sebanyak 2 (4,3%) membangun pagar untuk menghalangi anjing liar masuk ke daerah pemukiman. Selanjutnya sebanyak 47 (100%) Mencuci luka dengan sabun dan air mengalir, segera membawa ke puskesmas terdekat, dan melaporkan kepada pihak otoritas terkait. Lalu diketahui sebanyak 46 (97,9%) mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang telah ditetapkan pemerintah dan membawa semua anjing ke lokasi vaksinasi rabies, namun sebanyak 1 (2,1%) meminta tolong petugas vaksinasi rabies untuk datang ke rumah. Dilanjutkan dengan sebanyak 37 (78,7%) setuju melakukan eliminasi jika anjing terserang rabies, sebanyak 7 (14,9) netral, dan sebanyak 3 (6,4%) tidak setuju.

Berdasarkan pada tabel 2, diketahui sebanyak 43 (100%) menghindari kontak dengan hewan yang dicurigai terinfeksi rabies. Selanjutnya sebanyak 40 (93,0%) selalu mengikuti jadwal sosialisasi vaksinasi rabies yang ditetapkan pemerintah, namun sebanyak 3 (7,0%) mengikuti sosialisasi vaksinasi rabies ketika terjadi wabah rabies. Kemudian diketahui sebanyak 43 (100%) menghindari kontak dengan hewan liar dan rutin mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang direkomendasikan. Selanjutnya sebanyak 38 (88,4%) melaporkan dan mencari bantuan dari pihak otoritas terkait untuk menangkap anjing tersebut, lalu sebanyak 5 (11,6%) menghindari wilayah tempat anjing tersebut berada. Dilanjutkan dengan sebanyak 42 (97,7%) mengikuti petunjuk dan protokol yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang, namun sebanyak 1 (2,3%) menutup diri dalam rumah dan menghindari kontak dengan siapapun. Kemudian diketahui sebanyak 42 (97,7%) melaporkan

kejadian tersebut kepada pihak otoritas terkait, dan sebanyak 1 (2,3%) memberimakan dan merawat anjing liar secara mandiri. Dilanjutkan dengan sebanyak 43 (100%) melaporkan kejadian ini kepada pihak otoritas terkait. Sebanyak 43 (100%) Mencuci luka dengan sabun dan air mengalir, segera membawa ke puskesmas terdekat, dan melaporkan kepada pihak otoritas terkait. Lalu diketahui sebanyak 41(95,3%) mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang telah ditetapkan pemerintah dan membawa semua anjing ke lokasi vaksinasi rabies, namun sebanyak 2 (4,7%) meminta tolong petugas vaksinasi rabies untuk datang ke rumah. Dilanjutkan dengan sebanyak 35 (81,4%) setuju melakukan eliminasi jika anjing terserang rabies, sebanyak 7 (16,3%) netral, dan sebanyak 1 (2,3%) setuju.

Gambar A, merupakan rumus untuk mengetahui interpretasi skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X), untuk Banjar Brahmana jumlah skor tertinggi (Y) adalah 141 sedangkan skor terendah (X) adalah 47. Pada tabel 3, dapat diketahui jika total perolehan skor likert masyarakat Banjar Batulumbang sebanyak 1.371 maka penilaian interpretasi responden adalah hasil nilai yang didapatkan dengan menggunakan rumus indeks seperti pada gambar B. Masyarakat Banjar Batulumbang memiliki hasil perolehan point sikap masyarakat terhadap penanggulangan penyakit rabies yang telah didapatkan dengan menggunakan rumus indeks sebesar 97,2%.

Pada gambar A, merupakan rumus untuk mengetahui interpretasi skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X), untuk Banjar Brahmana jumlah skor tertinggi (Y) adalah 129 sedangkan skor terendah (X) adalah 43. Tabel 4, dapat diketahui jika total perolehan skor likert masyarakat Banjar Brahmana sebanyak 1.269 maka penilaian interpretasi responden adalah hasil nilai yang didapatkan dengan menggunakan rumus indeks seperti pada gambar B. Masyarakat Banjar Batulumbang memiliki hasil perolehan point sikap masyarakat terhadap penanggulangan penyakit rabies yang telah didapatkan dengan menggunakan rumus indeks sebesar 98,3%.

Rumus interval pada gambar C, digunakan untuk mengetahui jarak dan interpretasi persen penilaian kriteria atau kategori, yang dimana angka 0%-33,3% dapat dikategorikan kurang baik, angka 33,4%-66,6% dikategorikan cukup, dan angka 66,7%-100% dikategorikan baik. Banjar Batulumbang memiliki perolehan nilai sikap masyarakat sebesar 97,2% sedangkan Banjar Brahmana memiliki perolehan nilai sikap masyarakat sebesar 98,3%, kedua banjar tersebut memiliki sikap masyarakat yang dapat dikategorikan baik berdasarkan interval atau jarak interpretasi persen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penanggulangan penyakit rabies di dua banjar, yaitu Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Penelitian dilakukan dengan melibatkan total 90 responden yang memelihara anjing di kedua banjar tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan skala likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat di kedua banjar, baik Banjar Batulumbang maupun Banjar Brahmana, memiliki sikap yang sangat positif terhadap penanggulangan penyakit rabies. Masyarakat Banjar Batulumbang memiliki nilai sikap lebih dari rata-rata penilaian kriteria sebesar 97,2%, yang dapat dikategorikan sebagai sikap yang baik. Sementara itu, masyarakat Banjar Brahmana memiliki nilai sikap lebih dari rata-rata penilaian kriteria sebesar 98,3%, yang juga dapat dikategorikan sebagai sikap yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di kedua banjar tersebut memiliki sikap yang baik terhadap penanggulangan penyakit rabies. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya penanggulangan penyakit rabies di wilayah tersebut telah mendapatkan respon positif dari masyarakat. Bila dilihat dari sikap responden terhadap upaya eliminasi HPR, pada umumnya responden menyetujui tindakan tersebut. Namun berdasarkan dari hasil wawancara sebagian responden masih ada yang menunjukkan sikap kurang setuju bahkan tidak menyetujui jika

anjing peliharaan mereka di eliminasi ketika terserang rabies, responden beralasan bahwa mereka kasihan dan tidak tega ketika anjing mereka yang terserang rabies di eliminasi. Sedangkan, (Notoatmodjo, 2003) mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Menurut (Rahayu 2014) sikap merupakan kecenderungan yang belum disertai tindakan nyata tetapi sikap dan tindakan nyata sering kali jauh berbeda, hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya.

Rabies merupakan penyakit penting yang dapat menimbulkan kerugian pada aspek sosial-ekonomi dan aspek kesehatan masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam memberantas rabies dilaksanakan untuk perlindungan kesehatan manusia dan mencegah penyebarannya ke hewan domestik dan satwa liar (CIVAS, 2014). Menurut (Direktorat Kesehatan Hewan, 2019), kebijakan memberantas rabies dilaksanakan dengan alasan utama yaitu untuk perlindungan kehidupan manusia dan mencegah penyebaran ke hewan lokal dan satwa liar. Sikap adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku, dengan demikian secara tidak langsung mempengaruhi status kesehatan atau kejadian penyakit. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Menurut (Al Azizah & Agustina, 2017) partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri. Oleh karena itu, apabila masih terdapat masyarakat yang memiliki kategori pengetahuan rendah dan sikap yang negatif terhadap penanggulangan penyakit rabies dapat menjadi faktor pendukung terjadinya kasus rabies. Berdasarkan data penelitian kategori sikap, tidak menutup kemungkinan juga bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang biasanya mengikuti pendapat yang dikatakan orang lain, semisal jika suatu hal disetujui orang banyak, maka orang lain akan mengikutinya (Huwaec et al., 2020).

Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan belum merupakan suatu tindakan sehingga sikap merupakan predisposisi tindakan dari suatu perilaku. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang dapat memengaruhi praktik seperti tidak adanya fasilitas yang tersedia maupun aturan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut (Wicaksono et al., 2018). Sikap juga dapat didefinisikan sebagai produk dari proses sosialisasi yang menunjukkan bahwa seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Partisipasi dalam pelaksanaan penanggulangan rabies adalah suatu gambaran keikutsertaan pemilik anjing dalam pelaksanaan program penanggulangan penyakit rabies yang meliputi sosialisasi vaksinasi rabies, pemberian vaksin pada anjing peliharaan, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryanti et al., 2018) tentang sikap masyarakat dengan penanganan awal gigitan binatang menyatakan bahwa sikap yang positif bisa membuat seseorang dapat bertindak dengan baik, pada responden yang mengalami gigitan binatang yang bisa mengancam jiwanya akan mengambil sikap positifnya untuk penanganan pertama gigitan binatang seperti tidak panik dengan keadaannya dan melakukan tindakan yang baik seperti mencuci luka dan membalut luka sehingga bisa mengurangi penyebaran luka virus gigitan binatang tersebut. Rabies dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR).

Sikap pemilik anjing mempunyai kontribusi kuat dibandingkan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan dalam pencegahan penyakit rabies. Menurut (Wattinema & Suharyo, 2010) sikap terhadap penanggulangan penyakit rabies salah satunya adalah sikap terhadap cara pemeliharaan anjing yang baik. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memelihara anjing yang baik diantaranya memberi makanan anjing 2 sampai 4 kali sehari, memandikan anjing lebih dari sekali dalam satu minggu, memotong kuku anjing secara teratur karena kuku dapat menjadi

sarang virus rabies, tidak memotong anjing untuk dijadikan makanan, anjing dikurung di dalam rumah atau di halaman rumah yang berpagar, memberi vaksinasi rabies pada anjing secara teratur, menghindari anjing berkelahi dengan hewan lainnya, dan menggunakan rantai saat mengajak anjing jalan-jalan. Bila masyarakat memiliki sikap yang baik terhadap cara pemeliharaan anjing maka hal ini sangatlah membantu dalam mencegah terjadinya penyakit rabies.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Di Banjar Batulumbang, penilaian sikap terhadap penanggulangan penyakit rabies mencapai 97,2%, sementara di Banjar Brahmana mencapai 98,3% yang dimana kedua banjar tersebut memiliki kategori penilaian sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di kedua banjar tersebut, yang memelihara anjing, memiliki kesadaran dan sikap yang sangat positif serta proaktif dalam upaya penanggulangan penyakit rabies. Masyarakat di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana mendukung dan serta terlibat dalam program-program atau tindakan pencegahan rabies, seperti vaksinasi anjing, pemantauan kesehatan hewan peliharaan, dan penyebaran informasi tentang bahaya serta pencegahan rabies.

Saran

Kepada pemilik anjing di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali disarankan agar tetap mempertahankan sikap terhadap penyakit rabies. Supaya dapat menjadi contoh desa sekitar ataupun desa lain yang kasus rabiesnya masih tinggi, sehingga pemberantasan penyakit rabies khususnya di Bali dapat sukses dan dapat mengembalikan Bali sebagai daerah bebas rabies. Masyarakat harus berperan aktif dalam program penanggulangan rabies yang dilakukan di Banjar Batulumbang dan Banjar Brahmana, serta pihak instansi kesehatan agar tetap melakukan upaya promotif kepada masyarakat dengan melalui program vaksinasi masal dan penyuluhan tentang bahaya rabies sehingga masyarakat dapat mengetahui dan dapat melakukan tindakan penanggulangan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Kantor desa Sangeh Kecamatan Abiansema, serta seluruh masyarakat desa sangeh yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azizah, W., & Agustina, I. F. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 229–244. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1315>
- Aryanta, I. K. A. (2023, July 6). Monyet di Objek Wisata Sangeh Belum Divaksin Rabies, Pengelola Sebut Desa Bentuk TISIRA. *Tribun-Bali*. <https://bali.tribunnews.com/amp/2023/07/06/monyet-di-objek-wisata-sangeh-belum-divaksin-rabies-pengelola-sebut-desa-bentuk-tisira>
- Bahaya Penyakit Rabies. (2019). Dinkes Bali. <https://diskes.baliprov.go.id/bahaya-penyakit-rabies/>
- Batan, I., & Suatha, I. (2016). Faktor-Faktor yang Mendorong Kejadian Rabies pada Anjing di Desa-Desa di Bali. *Jurnal Veteriner*, 17(2), 274–279. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2016.17.2.274>

- Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, & Kementerian Pertanian. (2019). Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia.
- Distan Buleleng. (2018, October 26). Penyakit Rabies. Bulelengkab.Go.Id. <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/penyakit-rabies-80>
- Huwa, L. B. S., Sanaky, M., & Pirsouw, C. G. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies Di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. Pameri: Pattimura Medical Review, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.30598/pamerivol2issue1page47-58>
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Rabies. (2014, February 24). Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies. <https://civas.net/2014/02/24/rabies/5/>
- Septiani, M., Hartawan, D. H. W., Uliantara, G. A. J., Wirata, I. K., & Tenaya, I. W. M. (n.d.). Kemajuan Penanganan Rabies Bali: Analisis Tahun 2012-2017. 323–330.
- Suryanti, I., Yuliano, A., & Bundo, P. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Penanganan Awaal Gigitan Binatang. Stikes Perintis Padang, 1(1).
- Taufiqqurrachman. (2022, March 13). Cara Hitung Kuesioner Pada Skala Likert. Universitas Saintek Muhammadiyah. <https://saintekmu.ac.id/myblog/taufiqqurrachman/read/cara-hitung-kuesioner-pada-skala-likert>
- Wattinema, J. C., & Suharyo. (2010). Beberapa Faktor Risiko Kejadian Rabies Pada Anjing Di Ambon. UNNES Journal, 6(1), 24–29.
- Wicaksono, A., Ilyas, A. Z., Sudarnika, E., Lukman, D. W., & Ridwan, Y. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Veteriner*, 19(2), 230. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2018.19.2.230>

Tabel

Tabel 1. Data Presentase Sikap Masyarakat terhadap Penanggulangan Penyakit Rabies di Banjar Batulumbang

	Variabel	Jumlah N=47	%
Bagaimana cara yang tepat Bapak/Ibu dalam menyikapi penyakit rabies?	a) Menghindari kontak dengan hewan yang dicurigai terinfeksi rabies	47	100
	b) Menyembunyikan informasi tentang kasus rabies	0	0
	c) Mengabaikan gigitan hewan yang terinfeksi rabies dan menyebarkan rumor yang salah tentang penyakit rabies	0	0
Bagaimana Bapak/Ibu seharusnya merespons sosialisasi vaksinasi rabies yang diselenggarakan oleh pemerintah?	a) Selalu mengikuti jadwal sosialisasi vaksinasi rabies yang ditetapkan pemerintah	42	89,4
	b) Mengikuti sosialisasi vaksinasi rabies ketika terjadi wabah rabies	5	10,4

	c) Mengabaikan sosialisasi vaksinasi rabies dan tidak ikut serta dalam program tersebut	0	0
Bagaimana tindakan yang seharusnya diambil oleh Bapak/Ibu untuk melindungi diri dari rabies?	a) Menghindari kontak dengan hewan liar dan rutin mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang direkomendasikan	47	100
	b) Membuang hewan peliharaan tanpa melaporkannya kepada pihak otoritas terkait	0	0
	c) Mengabaikan tanda dan gejala rabies pada hewan peliharaan	0	0
Bagaimana respons Bapak/Ibu jika melihat anjing yang dicurigai terinfeksi rabies?	a) Melaporkan dan mencari bantuan dari pihak otoritas terkait untuk menangkap anjing tersebut	33	70,2
	b) Menghindari wilayah tempat anjing tersebut berada	14	29,8
	c) Mengabaikan keberadaan anjing tersebut dan tidak melaporkannya	0	0
Apa tindakan yang seharusnya diambil jika terjadi wabah rabies di daerah Bapak/Ibu?	a) Mengikuti petunjuk dan protokol yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang	44	93,6
	b) Menutup diri dalam rumah dan menghindari kontak dengan siapapun	3	6,7
	c) Membiarkan dan tidak melaporkan kasus rabies kepada pihak yang berwenang	0	0
Apa yang seharusnya Bapak/Ibu lakukan jika menemukan anjing liar yang terlihat sakit atau bermasalah?	a) Melaporkan kejadian tersebut kepada pihak otoritas terkait	46	97,9
	b) Memberi makan dan merawat anjing liar secara mandiri	1	2,1
	c) Mengabaikan anjing liar tersebut karena tidak berpengaruh pada masyarakat	0	0
Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi peningkatan jumlah anjing liar di daerah Bapak/Ibu?	a) Melaporkan kejadian ini kepada pihak otoritas terkait	45	95,7
	b) Membangun pagar untuk menghalangi anjing liar masuk ke daerah pemukiman	2	4,3
	c) Membuang sampah di area tersebut untuk mengusir anjing liar	0	0
Jika ada anjing yang menggigit manusia, apa yang Bapak/Ibu lakukan?	a) Mencuci luka dengan sabun dan air mengalir, segera membawa ke puskesmas terdekat, dan melapor kepada pihak otoritas terkait	47	100
	b) Menggunakan balsem atau ramuan tradisional pada luka gigitan	0	0

	c) Mengabaikan dan membunuh anjing yang menggigit tanpa melaporkan kepada pihak otoritas terkait	0	0
Jika ada vaksinasi massal di daerah Bapak/Ibu, tindakan apa yang seharusnya dilakukan?	a) Mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang telah ditetapkan pemerintah dan membawa semua anjing ke lokasi vaksinasi rabies	46	97,9
	b) Meminta tolong petugas vaksinasi rabies untuk datang ke rumah	1	2,1
	c) Menghindari vaksinasi rabies karena dianggap tidak penting	0	0
Jika anjing Bapak/Ibu terinfeksi rabies, apakah setuju?	a. Setuju	37	78,7
	b. Netral	7	14,9
	c. Tidak Setuju	3	6,4

Tabel 2. Data Presentase Sikap Masyarakat terhadap Penanggulangan Penyakit Rabies di Banjar Batulumbang

	Variabel	Jumlah N=43	%
Bagaimana cara yang tepat Bapak/Ibu dalam menyikapi penyakit rabies?	a) Menghindari kontak dengan hewan yang dicurigai terinfeksi rabies	43	100
	b) Menyembunyikan informasi tentang kasus rabies	0	0
	c) Mengabaikan gigitan hewan yang terinfeksi rabies dan menyebarkan rumor yang salah tentang penyakit rabies	0	0
Bagaimana Bapak/Ibu seharusnya merespons sosialisasi vaksinasi rabies yang diselenggarakan oleh pemerintah?	a) Selalu mengikuti jadwal sosialisasi vaksinasi rabies yang ditetapkan pemerintah	40	93,0
	b) Mengikuti sosialisasi vaksinasi rabies ketika terjadi wabah rabies	3	7,0
	c) Mengabaikan sosialisasi vaksinasi rabies dan tidak ikut serta dalam program tersebut	0	0
Bagaimana tindakan yang seharusnya diambil oleh Bapak/Ibu untuk melindungi diri dari rabies?	a) Menghindari kontak dengan hewan liar dan rutin mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang direkomendasikan	43	100
	b) Membuang hewan peliharaan tanpa melaporkannya kepada pihak otoritas terkait	0	0
	c) Mengabaikan tanda dan gejala rabies pada hewan peliharaan	0	0

Bagaimana respons Bapak/Ibu jika melihat anjing yang dicurigai terinfeksi rabies?	a) Melaporkan dan mencari bantuan dari pihak otoritas terkait untuk menangkap anjing tersebut	38	88,4
	b) Menghindari wilayah tempat anjing tersebut berada	5	11,6
	c) Mengabaikan keberadaan anjing tersebut dan tidak melaporkannya	0	0
Apa tindakan yang seharusnya diambil jika terjadi wabah rabies di daerah Bapak/Ibu?	a) Mengikuti petunjuk dan protokol yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang	42	97,7
	b) Menutup diri dalam rumah dan menghindari kontak dengan siapapun	1	2,3
	c) Membiarkan dan tidak melaporkan kasus rabies kepada pihak yang berwenang	0	0
Apa yang seharusnya Bapak/Ibu lakukan jika menemukan anjing liar yang terlihat sakit atau bermasalah?	a) Melaporkan kejadian tersebut kepada pihak otoritas terkait	42	97,7
	b) Memberi makan dan merawat anjing liar secara mandiri	1	2,3
	c) Mengabaikan anjing liar tersebut karena tidak berpengaruh pada masyarakat	0	0
Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi peningkatan jumlah anjing liar di daerah Bapak/Ibu?	a) Melaporkan kejadian ini kepada pihak otoritas terkait	43	100
	b) Membangun pagar untuk menghalangi anjing liar masuk ke daerah pemukiman	0	0
	c) Membuang sampah di area tersebut untuk mengusir anjing liar	0	0
Jika ada anjing yang menggigit manusia, apa yang Bapak/Ibu lakukan?	a) Mencuci luka dengan sabun dan air mengalir, segera membawa ke puskesmas terdekat, dan melapor kepada pihak otoritas terkait	43	100
	b) Menggunakan balsem atau ramuan tradisional pada luka gigitan	0	0
	c) Mengabaikan dan membunuh anjing yang menggigit tanpa melaporkan kepada pihak otoritas terkait	0	0
Jika ada vaksinasi massal di daerah Bapak/Ibu, tindakan apa yang seharusnya dilakukan?	a) Mengikuti jadwal vaksinasi rabies yang telah ditetapkan pemerintah dan membawa semua anjing ke lokasi vaksinasi rabies	41	95,3
	b) Meminta tolong petugas vaksinasi rabies untuk datang ke rumah	2	4,7
	c) Menghindari vaksinasi rabies karena dianggap tidak penting	0	0
Jika anjing Bapak/Ibu terinfeksi rabies, apakah setuju?	a. Setuju	35	81,4
	b. Netral	7	16,3
	c. Tidak Setuju	1	2,3

Tabel 3. Skor Likert pada Banjar Batulumbang

Kategori Jawaban	Skala Likert	Hasil Jawaban	Skor Likert
Tidak Setuju	1	3	3
Ragu-ragu	2	33	66
Setuju	3	434	1.302
Total Skor Likert			1.371

Tabel 4. Skor Likert pada Banjar Brahmana

Kategori Jawaban	Skala Likert	Hasil Jawaban	Skor Likert
Tidak Setuju	1	1	1
Ragu-ragu	2	19	38
Setuju	3	410	1.230
Total Skor Likert			1.269